

## **Training Leadership dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode *Communicative Language Teaching* di Desa Wisata Adat Sengkoah**

**Puspita Dewi<sup>1</sup>, Isra' Dewi Kuntary Ibrahim<sup>2</sup>, Hilda Hastuti<sup>3</sup>, Yuda  
Januar Pratama<sup>4</sup>, Rini Anggriani<sup>5</sup>**

**Abstrak:** Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak dan remaja di kampung Wisata Adat Sengkoah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini adalah metode *communicative language teaching* yang menekankan pada interaksi baik pada proses maupun tujuan pembelajaran dan memfokuskan pada *exposure* yaitu memberikan kesempatan lebih besar kepada pembelajar untuk berbicara Bahasa Inggris. Tahapan dalam pelaksanaan ini terdiri dari survey kelompok sasaran, analisis kebutuhan kelompok sasaran, persiapan materi, pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), evaluasi kegiatan PPM, dan penyusunan laporan dan pembuatan artikel publikasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak-anak dan remaja di Desa Wisata Adat Sengkoah menjadi lebih baik dan meningkat dibuktikan dengan para pembelajar mampu mengungkapkan *introduction, numbers, part of body, animals* dan *public places*.

**Kata kunci :** *Leadership, Communicative Language Teaching, English*

---

**Abstarct:** *This training aims to foster a leadership skill and to improve the English skills of children and young people in the Sengkoah Traditional Tourism village. The method used is communicative language teaching that emphasizes on interaction with both the process and learning objectives and focuses on exposure, which is to provide greater opportunities for learners to speak English. The stages in this implementation consist of survey of target groups, the needs analysis of target groups, preparation of materials, implementation of Community Service (PPM), evaluation of PPM activities, and preparation of the reports and preparation for publication of the article. The results showed that the English skills of children and adolescents in the Sengkoah Indigenous Tourism Village are better and increased proven by the students being able to express introduction, numbers, parts of body, animals and public places.*

**Keywords:** *Leadership, Communicative Language Teaching, English*

---

---

<sup>1</sup> Dosen Bahasa Inggris, Universitas bumigora mataram, Jalan Ismail Marzuki, Cilinaya, Cakrenegara Kota Mataram, Indonesia, [puspitadewi@gmail.com](mailto:puspitadewi@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Pengabdian ini merupakan salah satu pengabdian lanjutan dari tahun 2017 yang dilakukan di Desa Wisata Adat Sengkoah. Salah satu tujuan dari Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Universitas Bumigora adalah meningkatkan mutu daya saing Sumber Daya Manusia di desa-desa terutama di desa mitra. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dosen Universitas Bumigora bekerja sama dengan salah satu desa mitra di Lombok Tengah, tepatnya di desa Labulia dusun Sengkoah. Di desa ini sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat adalah petani dan buruh tani. Selain itu, rasio penduduk yang tidak memiliki pekerjaan mencapai angka yang sangat tinggi. Angka pengangguran berefek terhadap angka kemiskinan dan putus sekolah yang tinggi. Berdasarkan data dari kantor desa, terdapat sekitar 2053 penduduk yang tidak lulus SD/ sederajat dengan usia 18-56 tahun, dan penduduk yang tidak mengenyam pendidikan dengan rentang usia 7-18 tahun sebanyak 206 jiwa.

Mengenai gambaran tingkat pendidikan diperoleh data sebagai berikut; (1) penduduk yang tidak mengenyam pendidikan dengan rentang usia 7-18 tahun sebanyak 206 jiwa dan rentang usia 18-56 tahun sebanyak 942 jiwa, (2) penduduk yang tidak lulus SD/ sederajat dengan rentang usia 18-56 tahun sebesar 2053 jiwa, (3) penduduk yang lulus SD/ sederajat sebanyak 2181 jiwa, (4) penduduk rentang usia 12-56 yang tidak tamat SLTP/ sederajat sebanyak 885 jiwa, (5) Penduduk tidak lulus SLTA/ sederajat rentang usia 18-56 sebanyak 923, (6) penduduk yang masih menempuh pendidikan jenjang SMP/ sederajat sebanyak 610 jiwa, (7) penduduk yang sedang menempuh pendidikan jenjang SLTA/ sederajat sebanyak 319, (8) D1 sebanyak 129 jiwa, D2 sebanyak 135 jiwa, D3 sebanyak 88 jiwa, S1 sebanyak 178 jiwa, S2 sebanyak 6 jiwa.

Atas berbagai permasalahan tersebut, dibutuhkan penguatan dan pemberdayaan kepada masyarakat setempat. Salah satu pembinaan dan pemberdayaan yang diberikan adalah berupa *soft skill* pelatihan Bahasa (Bahasa Inggris). Pengajaran Bahasa Inggris dirasa penting oleh masyarakat karena wisatawan asing sering datang ke daerah mereka. Jika dibekali dengan keterampilan berbahasa Inggris, maka mereka dapat memanfaatkan keterampilan mereka untuk menambah dan meningkatkan pendapatan mereka melalui *guiding* yaitu menjadi pemandu wisata dan menawarkan barang yaitu menjadi pedagang yang mampu menawarkan barang lokal untuk dijual kepada para wisatawan. Pendampingan atau pengajaran ini difokuskan pada anak-anak dan remaja usia 10-18 tahun.

Selain itu, *training leadership* juga akan disisipkan dalam proses belajar mengajar supaya mereka dapat manajemen diri dan untuk menciptakan pribadi yang tekun baik dalam belajar maupun mengembangkan diri, disiplin, memiliki rasa empati terhadap orang lain serta memiliki rasa tanggung jawab untuk bersama-sama mengembangkan desa. *Training leadership* biasanya disisipkan di area Pendidikan, García-Martínez, Díaz-Delgado, dan Ubago-Jiménez (2018:1) mengatakan bahwa “leadership is commonly linked with the areas of schools, students, and educations”. Menyisipkan nilai-nilai leadership dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menumbuhkan sikap kerjasama (kolaborasi), saling percaya, saling hormati dan sikap-sikap positif lainnya (Barret & Breyer, 2014).

Dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan metode *communicative language teaching*, diharapkan anak-anak dan pemuda desa Labulia dapat mengerti dan memahami serta mengimplementasikan bahasa Inggris yang telah diajarkan supaya mereka dapat menjadi pemandu wisata yang baik, berkualitas, dan berdaya saing. Dengan menggunakan metode *communicative language teaching*, siswa akan mampu menikmati dan termotivasi dalam belajar bahasa Inggris sebagaimana syarief (2005) & Diana (2014) menuliskan bahwa CLT dapat memotivasi dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam belajar karena mereka belajar sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini diasumsikan dan diyakini dapat membantu perekonomian keluarga dan dapat mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Dengan adanya *skill leadership*, harapannya anak-anak dan pemuda desa menyadari bahwa masing-masing mereka memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam hal mengembangkan potensi diri sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkontribusi demi mengembangkan potensi desa baik sebagai desa wisata yang juga memiliki produk khas hasil bumi yang perlu diperkenalkan kepada wisatawan baik lokal maupun asing.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di Desa Wisata Adat Sengkoah, kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan metode *communicative language teaching* dan *role play* dengan memberikan lebih banyak kesempatan berbicara bahasa Inggris kepada pembelajar dan bermain peran dengan melibatkan pembelajar berakting sebagai suatu karakter dalam suatu situasi dan menunjukkan

respon yang seharusnya dilakukan. Metode ini menekankan pada *exposure* yaitu memberikan kesempatan berbicara dan latihan berbahasa Inggris lebih besar kepada siswa. Metode ini menekankan pada *speaking* dibandingkan *grammar*, *writing* maupun *reading*. Pelatihan dilakukan selama 3 bulan dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Metode pembelajaran lebih menekankan pada konsep belajar dan bermain. Durasi belajar selama 1 jam 30 sampai dengan 2 jam dengan rincian 1 jam belajar di dalam kelas dan 2 jam praktik Bahasa Inggris dengan konsep bermain.

Dalam proses belajar mengajar diselipkan nilai-nilai *leadership* atau kepemimpinan seperti memiliki rasa tanggung jawab, saling menghargai orang lain, menjadi pemimpin yang baik, jujur, dan nilai-nilai kepemimpinan yang lainnya. Ini bertujuan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada pembelajar. Nilai kepemimpinan ini diselipkan melalui materi, aktivitas, maupun *games*. Dalam hal ini, dosen Bahasa Inggris dan Manajemen berkolaborasi dalam proses Pengabdian Pada Masyarakat.

**C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil PPM menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak-anak dan remaja di desa Wisata Adat Sengkoah meningkat. Ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengekspresikan dan menggunakan Bahasa Inggris seperti memperkenalkan diri, menyebutkan nama-nama binatang, tempat *public*, nama-nama hari, bagian tubuh, dan lainnya. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan selama 3 bulan dengan 10 kali pertemuan mulai dari Agustus-Oktober 2019, di desa wisata Adat Sengkoah, Labulia, kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini dilakukan pada sabtu sore dari jam 16.00-18.00 WITA. Untuk lebih jelasnya materi yang diajarkan kepada anak-anak dan remaja tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1: Materi Belajar Bahasa Inggris**

Materi	Pertemuan ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>Introduction</i>	■									
<i>Numbers</i>		■								
<i>Colors and Days</i>			■							
<i>Part of the Body</i>				■	■	■				
<i>Public Places</i>						■	■	■		

---

*Animals*

*Nouns*

---

Tabel 1 mendeskripsikan materi yang diajarkan selama pengabdian di desa Wisata Adat Sengkoah. Pada pertemuan pertama, pembelajar diberikan materi *introduction* yaitu belajar bagaimana memperkenalkan diri kepada wisatawan asing. Dalam pertemuan ini diajarkan pengenalan dasar yang berisi nama, alamat, tempat sekolah, dan hobi. Setelah itu mereka akan bermain peran saling menanyakan nama, alamat, tempat sekolah dan hobi dengan temannya. Hal ini bertujuan supaya anak-anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat berhadapan dengan para wisatawan.

Pertemuan kedua belajar tentang *numbers*. Pada pertemuan ini menggunakan *body games* yaitu anak diajarkan berhitung 1-20. Setelah itu, anak-anak diajak bermain dengan menggunakan anggota tubuh, misalnya ketika pengajar menunjuk hidung maka mereka harus mengatakan *one*, ketika menunjuk mata mereka harus merespon *two*, ketika menunjuk hidung dan mata, mereka harus merespon *three*, ketika menunjuk semua anggota tubuh, maka mereka harus merespon *twenty*, dan seterusnya.

Pada pertemuan ketiga belajar tentang *Colors and Days*. Pada materi ini, disediakan satu media pembelajaran yang sengaja dirancang dan dibuat menggunakan kertas manila. Ada nama-nama hari yang ditulis kemudian masing-masing nama hari diwarnai dengan warna yang berbeda. Misalnya, pengajar menunjuk hari minggu "*Sunday*" dengan warna merah jadi mereka bisa mengatakan "*Sunday red, Monday blue, Tuesday green, Wednesday purple, Thursday yellow, Friday white, Saturday black*". Dengan begitu mereka bisa mempelajari dua hal dalam satu waktu. Selain belajar tentang hari "*Days*", mereka juga belajar tentang warna "*colors*".

Pada pertemuan ke empat dan ke-lima belajar tentang *part of the body*. Dalam pertemuan ini belajar *part of the body* melalui lagu. Pengajar mengajarkan siswa *part of the body* satu persatu terlebih dahulu, misalnya *nose, head, shoulder, knees*, dan lainnya. Ini bertujuan hanya untuk mengenalkan Bahasa Inggris dari bagian tubuh yang ada di lagu. Setelah itu, pengajar mengajarkan mereka bernyanyi. Anak-anak akan bernyanyi bagian dari anggota tubuh dalam Bahasa Inggris sambil menyentuh bagian tubuh yang disebut.

Pada pertemuan ke-enam dan ke-tujuh membahas tentang *public places*. Dalam pertemuan ini, siswa diajarkan safari wisata dalam bayang-bayang. Anak-Anak diminta untuk membayangkan tempat-tempat *public*

misalnya *hospital, hotel, library, police station, park, cinema, mosque, airport, school, bank*, dan lainnya. Lebih rinci *public places* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1: Public Places**

<https://www.englishcafe.co.id>

Pertemuan kedelapan dan sembilan membahas tentang *animals*. Pada pertemuan ini, siswa diminta untuk menyebutkan binatang-binatang yang ada di sekitar, misalnya ayam, kambing, sapi, kupu-kupu, ulat, ular, capung, dan lainnya. Setelah itu, pengajar akan menuliskan nama-nama binatang tersebut dan menerjemahkannya dalam Bahasa Inggris. Kemudian pengajar menyebutkan satu persatu nama-nama binatang dalam Bahasa Inggris kemudian pembelajar mengulang apa yang diucapkan oleh pengajar.

Pertemuan terakhir membahas tentang *nouns*. Siswa diajarkan Bahasa Inggris terkait benda-benda yang ada disekitar mereka, contohnya, batu, pohon, kayu, bambu, tanah, bunga, rumah, papan pengumuman, jendela, pintu, lantai, atap, dan lainnya. Siswa diajarkan tentang benda-benda tersebut, kemudian mereka akan menghafalkannya. Setelah itu, mereka akan praktik menyebutkan (*drill*) masing-masing benda tersebut dalam Bahasa Inggris. Dalam implementasi praktiknya, pengajar menunjuk beberapa benda yang ada di sekitar mereka kemudian siswa akan menyebutkannya dalam Bahasa Inggris benda yang ditunjuk atau pengajar yang menyebutkan benda-benda tersebut kemudian mereka yang menunjukkan benda-benda yang disebutkan.

Dalam proses belajar mengajar ini menggunakan metode *communicative language teaching*. Menurut Jamilah, Fauziah, dan Ghafur (2017, 218) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan pembelajar dalam menggunakan Bahasa di konteks kehidupan nyata atau *real life*. Brown (2001) menambahkan bahwa metode ini memfokuskan

pada keaslian dan kenaturalan dalam berkomunikasi (dalam Manalullaili 2015:2) karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mempelajari *communicative skill (language skills)* yang mengajarkan lebih pada komunikasi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Akkas, 2016). Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di desa Wisata adat Sengkoah menekankan pada kosa kata sehari-hari dan mempelajari benda-benda yang ada di sekitar mereka. Karena mereka dipersiapkan menjadi *tour guide* dan mampu mengkomunikasikan dan mendeskripsikan benda-benda di sekitar lingkungan Sengkoah. Pemilihan materi didasarkan pada kebutuhan pembelajar dan kemampuan pembelajar. Jika memang dalam satu materi pembelajar masih belum paham dan/atau menggunakan kosakata yang diberikan maka pengajar akan mengulang materi tersebut.



**Gambar 2: Belajar dalam ruang**

Dalam proses belajar mengajar diselipkan juga nilai-nilai kepemimpinan di sela-sela aktifitas yang dibuat dengan cara yang menyenangkan yaitu berupa *games* yang bisa melatih *skill* kepemimpinan mereka. Metode yang digunakan adalah metode *role play*. Pembelajaran dengan *role play* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan itu dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dalam hal ini, pengajar mengajak siswa berimajinasi dan membawa siswa ke masa lalu dengan mengingat apa yang pernah dilalui atau benda-benda apa yang pernah di kenal di masa lalu dan sekarang. Salah satu cara untuk menstimulus imajinasi siswa yaitu dengan menceritakan pengalaman pribadi pengajar tentang suatu hal di masa lalu sehingga siswa dapat mengingat kembali pengalaman mereka di masa lampau. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat siswa senang belajar serta metode ini mempunyai nilai tambah, yaitu: a) dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya dalam

bekerjasama hingga berhasil, dan b) permainan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa (Prasetyo, 2001:72).



**Gambar 3: Dokumentasi Pembelajaran**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sekitar 80% kemampuan Bahasa Inggris, dan kepercayaan diri anak-anak dan remaja di desa wisata Adat Sengkoah. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang berpartisipasi dan berani berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Dari 32 siswa, sekitar 28 yang sudah berani berbicara Bahasa Inggris dan merespon menggunakan Bahasa Inggris. Mereka menyadari bahwa mereka bersama-sama memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan potensi desa mereka kepada wisatawan asing dengan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki.

#### **D. Simpulan**

Pelatihan ini bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa Inggris anak-anak dan remaja di desa Wisata adat Sengkoah dan memberikan pengetahuan dan nilai-nilai *leadership* dengan menggunakan konsep belajar dan bermain. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *communicative language teaching* dan *role play*. Dengan adanya PPM ini diharapkan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di desa tersebut mampu menyadari potensi diri dan potensi desa mereka serta mampu mengkomunikasikan hal tersebut dengan wisatawan asing dalam Bahasa Inggris sehingga mereka mampu membantu ekonomi keluarga dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

#### **Daftar Pustaka**

Jamaliah, Fauziah, & Farizawati. (2017). The implementation of communicative approach in teaching English at Junior High School. *The proceedings of the Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-5)*, 217-228.

- Manalullaili (2015). Applying communicative language teaching in teaching English for foreign language learners. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, 2, 3, 1-8.
- Prasetyo, A. (2001). Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi siswa kelas II SLTP N I Driyono Gresik. *Buletin Pelangi Pendidikan*. Edisi IV Tahun II.
- Syarief, K. (2005). Communicative language teaching: Exploring Theoretical Foundations and Practical Challenges. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12, 3, 1-14.
- Diana, S. (2014). Communicative language teaching and its misconceptions about the practice in English language teaching (ELT). *Bahasa dan Sastra*, 14,1, 36-42.
- Barrett, C. & Breyer, R. (2014). Influence of effective leadership on teaching and learning. *Journal of Research Initiatives*. 1,2, 1-9.
- García-Martínez, I., Díaz-Delgado, M.A., & Ubago-Jiménez, J.L. (2018). Educational leadership training, the construction of learning communities: A systematic review. *Social Science*. 7, 267; doi:10.3390/socsci7120267.
- Akkas, F.D. (2016). The use of communicative approach in 9<sup>th</sup> grade EFL classes. *Eurasian Journal of Educational Research*, 65, 71-90.  
<https://kidsongs.com/lyrics/head-shoulders-knees-and-toes.html/>  
<https://www.englishcafe.co.id/kosa-kata-bahasa-inggris-tentang-tempat-tempat-umum-public-places/>